

## Implementasi Nilai-Nilai Kewirausahaan Islami Di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati

Muhammad Musa Safa Rosada<sup>1)\*</sup>, Aan Zainul Anwar<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

E-mail: [211130001745@unisnu.ac.id](mailto:211130001745@unisnu.ac.id)<sup>1)</sup>, [aanza@unisnu.ac.id](mailto:aanza@unisnu.ac.id)<sup>2)</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi nilai-nilai kewirausahaan islami di pondok pesantren darul falah amsilati, dengan fokus pada penerapan nilai kejujuran, amanah, kemandirian, kreativitas dan etos kerja islami dalam pengelolaan unit usaha pesantren seperti, minimarket, toko bangunan dan perusahaan air minum *Amsilati Water*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap santri, pengurus dan ustadz yang terlibat langsung dalam kegiatan kewirausahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kewirausahaan islami di pondok pesantren ini tidak hanya berkontribusi pada kemandirian ekonomi pesantren, tetapi juga membentuk karakter santri berjiwa wirausaha islami. Namun, penelitian ini menemukan tantangan, antara lain rendahnya minat sebagian santri dalam bidang kewirausahaan dan keterbatasan pelatihan kewirausahaan. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya program pelatihan, serta kolaborasi dengan pihak eksternal untuk memperkuat daya saing usaha pesantren. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sosial yang luas serta memperkuat peran pesantren sebagai pusat pendidikan dan pengembangan ekonomi berbasis nilai-nilai Islam.

**Kata kunci:** *Kewirausahaan Islami, Pesantren, Kemandirian Ekonomi, Santri*

### Abstract

*This study aims to describe the implementation of Islamic entrepreneurship values in the Darul Falah Amsilati Islamic boarding school, focusing on the application of the values of honesty, trustworthiness, independence, creativity and Islamic work ethic in the management of pesantren business units such as minimarkets, building shops and Amsilati Water drinking water companies. This research uses a qualitative method with a case study approach through observation, interviews and documentation of santri, administrators and ustadz who are directly involved in entrepreneurial activities. The results of this study show that Islamic entrepreneurship in this pesantren not only contributes to the economic independence of the pesantren, but also forms the character of entrepreneurial santri. However, this study found challenges, including the low interest of some santri in entrepreneurship and limited entrepreneurship training. The implications of this research confirm the importance of training programmes, as well as collaboration with external parties to strengthen the competitiveness of pesantren businesses. This research is expected to provide broad social benefits and strengthen the role of pesantren as centres of education and economic development based on Islamic values.*

**Keywords:** *Islamic Entrepreneurship, Pesantren, Economic Independence, Santri*

---

### Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, yaitu sekitar 237,56 juta jiwa atau setara dengan 12,30% dari populasi muslim dunia sebanyak 1,93

miliar jiwa pada tahun 2022 (Statistika, 2022). Jumlah penduduk muslim yang besar ini menjadikan Indonesia sebagai pasar potensial bagi produk dan jasa yang berbasis keislaman, termasuk produk dan jasa yang dihasilkan oleh usaha wirausahawan muslim, khususnya dari kalangan pesantren. Dari segi sejarah, munculnya pesantren terjadi hampir bersamaan dengan kedatangan Islam di Indonesia. Pada waktu itu, para ulama menyebarkan ajaran Islam melalui proses pengajaran dan pengembangan ilmu kepada masyarakat. Proses inilah yang menjadi landasan lahirnya pesantren di Indonesia. Kehadiran pesantren juga memberikan dampak yang sangat luas dalam kehidupan masyarakat di berbagai aspek, baik sebagai media dakwah, institusi pendidikan, maupun pusat pengembangan dan pemberdayaan masyarakat (Harisah, 2020).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal yang menghasilkan seseorang yang mempunyai kompetensi dalam segi religiusitas dan keterampilan sosial yang siap berkompromi dengan dunia luar. Menurut data Kementerian Agama Republik Indonesia, pada tahun 2023 terdapat 39.043 pesantren di Indonesia dengan jumlah santri sebanyak 4,08 juta orang. Populasi pesantren yang besar ini tersebar di seluruh wilayah Indonesia, dengan Jawa Timur sebagai provinsi dengan jumlah pesantren terbanyak, yaitu 12.121 pesantren. Populasi pesantren yang besar ini memiliki urgensi yang penting, antara lain sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, sarana pelestarian dan pengembangan nilai-nilai-nilai islam (Syafe'i, 2017).

Pesantren memiliki cara kerja dan kebiasaan yang unik serta berbeda dibandingkan dengan lembaga atau komunitas lainnya. Oleh karena itu, untuk memahami hal tersebut secara benar, perlu dilakukan dengan teliti, bukan hanya melihat dari luar saja, tetapi juga secara utuh dengan memperhatikan proses belajar dan tumbuhnya peserta didik di dalam pesantren tersebut. Selain itu, pada saat sekarang ini sudah banyak pesantren yang tidak lagi dikelola secara tradisional melainkan sudah dikembangkan dalam bentuk manajemen organisasi yang lebih modern, di mana di dalamnya sudah terjadi distribusi wewenang dan kebijakan. Karakter tersebut terbentuk sedikit demi sedikit melalui kegiatan organisasi yang ada di pesantren tersebut, di mana hal itu tidak bisa terlepas dari manajemen sumber daya manusia.

Dalam rangka menyiapkan generasi muda yang siap menghadapi tantangan di masa depan, pondok pesantren perlu memiliki kurikulum pendidikan yang berkualitas. Kurikulum pendidikan di pesantren adalah sebuah rencana yang terstruktur, yang berisi materi yang diajarkan, tujuan pendidikan, metode pembelajaran, serta cara penyampaian materi, sebagai panduan dalam mengatur kegiatan belajar mengajar agar bisa mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Kurikulum tersebut perlu mampu mengembangkan bakat dan potensi santri secara maksimal, baik dalam hal kemampuan berpikir, iman dan taqwa, perasaan, maupun kemampuan berinteraksi dengan orang lain.

Kewirausahaan memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi suatu bangsa. Wirausahawan berperan dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan memajukan perekonomian. Wirausaha adalah seseorang yang berkepribadian hebat, kreatif, produktif, mampu melaksanakan merencanakan kegiatannya, dimulai dari gagasannya sendiri, kemudian dikembangkan dengan menggunakan tenaga orang lain dan juga selalu berpegang pada nilai-nilai kedisiplinan dan kejujuran yang tinggi (Kamala & Pebruary, 2021). Dalam konteks Indonesia, kewirausahaan memiliki peran penting dalam upaya mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan, sehingga pondok pesantren memiliki potensi yang besar untuk menjadi pusat pendidikan kewirausahaan. Hal ini dikarenakan pondok pesantren memiliki beberapa karakteristik yang mendukung pengembangan kewirausahaan. Implementasi kewirausahaan di pondok pesantren perlu

dilakukan untuk mempersiapkan santri menjadi wirausahawan yang sukses dan bertanggung jawab. Dengan demikian, santri dapat menjadi agen perubahan dan lokomotif pembangunan ekonomi bangsa.

Pondok pesantren Darul Falah Amsilati memiliki potensi besar sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai Islami, implementasi nilai-nilai kewirausahaan Islami di pesantren ini masih menghadapi berbagai tantangan yang belum banyak dikaji secara mendalam. Beberapa peneliti di antaranya Hizbulloh et al., (2023) yang fokus pada aspek konseptual kewirausahaan Islami secara umum. Kamala & Pebruary (2021) membahas pembentukan karakter kewirausahaan islami di kalangan santri melalui manajemen sumber daya manusia. Selanjutnya oleh Gandara et al., (2021) tentang penanaman nilai-nilai kewirausahaan di pondok pesantren sebagai implementasi *Economic Civic* melalui sistem AKOSA (alami, kemukakan, olah, dan aplikasikan). Dan Anugrah et al., (2024) tentang implementasi pendidikan kewirausahaan berbasis Islam di pesantren yang memiliki peluang besar.

Dalam penelitian ini peneliti memiliki tujuan berupa mendeskripsikan dan berupaya mengevaluasi implementasi nilai-nilai dari kewirausahaan Islami yang ada di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati yang menekankan pada aspek pembentukan karakter santri yang jujur, amanah, dan amanah. peneliti juga berfokus pada upaya untuk mengidentifikasi tantangan dengan memberikan strategi pengembangan unit usaha pesantren berbasis syariah. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sosial yang luas bagi santri, antara lain mendorong kemandirian ekonomi pesantren, menciptakan lapangan kerja bagi santri dan masyarakat sekitar, memberdayakan masyarakat melalui produk dan layanan usaha pesantren, membentuk generasi santri yang berjiwa wirausaha Islami, serta berkontribusi dalam menggerakkan roda ekonomi lokal secara berkelanjutan.

## Kajian Teori

### Pondok Pesantren

Menurut Mujamil Qomar, pondok pesantren dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran yang menitikberatkan pada pembelajaran agama Islam, serta didukung oleh keberadaan asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat tetap (Ramli, 2018). Salik, (2013) menegaskan bahwa pondok pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik, dan *indigenous* (asli). Peran pesantren dalam pendidikan kewirausahaan mulai mendapat perhatian lebih besar seiring dengan kebutuhan masyarakat akan sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan ekonomi global. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki potensi besar untuk mengembangkan pendidikan kewirausahaan, karena nilai-nilai kewirausahaan dapat diterapkan dengan pendidikan karakter Islam yang sudah menjadi bagian dari kurikulum pesantren (Syahrin et al., 2024).

Pesantren telah menjadi bagian dari sistem pendidikan Indonesia selama berabad-abad, dengan beragam metode pengajaran dan fokus pendidikan. Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren pun mengalami diversifikasi, baik dalam hal metode pengajaran, kurikulum, maupun orientasi. Secara umum, pesantren dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis yaitu:

#### 1. Pesantren Tradisional (Salafiyah)

Menurut Fiqih, (2022) pesantren salafiyah berpegang teguh pada model pembelajaran *sorogan* (santri membaca kitab di hadapan kyai secara *individu*) dan *bandongan* (kyai membacakan kitab dan menjelaskan kepada para santri secara berkelompok). Kurikulum pendidikan pesantren salafiyah lebih terfokus pada ilmu agama, seperti tafsir, fiqh, dan

lain sebagainya. Pesantren ini umumnya tidak memasukkan pendidikan umum ke dalam kurikulumnya, meskipun beberapa pesantren salafiyah saat ini telah mengadaptasi pelajaran umum dengan tetap mempertahankan identitas tradisional mereka.

## 2. Pesantren Modern

Menurut Malik, (2021) pesantren modern lebih menekankan pentingnya ilmu pengetahuan umum seperti matematika, bahasa Inggris, dan lain sebagainya, tanpa meninggalkan pendidikan agama. Pesantren modern juga sering kali menggunakan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan sehari-hari untuk memperkuat kompetensi bahasa santri. Selain mendapatkan pendidikan agama yang mendalam, santri juga dibekali dengan pendidikan umum serta keterampilan hidup modern seperti halnya berwirausaha.

## 3. Pesantren Konvergensi Salaf dan Modern

Pesantren yang memadukan tradisi salaf dan khalaf kerap dikenal sebagai pesantren semi-modern. Secara umum, pesantren ini masih memiliki kemiripan dengan pesantren salaf, seperti pembelajaran kitab kuning, penghormatan tinggi terhadap kiai, serta penerapan konsep "barokah". Namun, pesantren ini mulai lebih terbuka dan akomodatif terhadap perkembangan serta perubahan yang terjadi di dunia luar. Perbedaan utama dalam pesantren semi modern ini terletak pada keberadaan lembaga pendidikan formal di dalamnya. Selain memberikan pembelajaran kitab kuning, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan formal agar para santri mampu menguasai ilmu pengetahuan umum sekaligus ilmu keagamaan (Saifi et al., 2025).

## Kewirausahaan Islami

Kewirausahaan Islami adalah kemampuan dan kemauan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang halal dan bermanfaat bagi masyarakat luas. Kewirausahaan Islami juga mengandung sifat rasulullah SAW, seperti shiddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan amanah) dan fathonah (cerdas). Kewirausahaan islami merujuk pada konsep berwirausaha yang tidak hanya berfokus pada profit atau keuntungan, tetapi juga mengedepankan prinsip-prinsip etika dan moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan penelitian (Khasanah et al., 2025) yang menyatakan bahwa kewirausahaan dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada nilai keadilan, kebermanfaatn, dan keberlanjutan. Dalam pandangan Islam, wirausahawan harus bertindak berdasarkan kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan komitmen untuk menghindari perilaku yang merugikan orang lain atau melanggar aturan syariah. Menurut Moch.choirus sholeh, (2023) Dalam kewirausahaan Islami, nilai-nilai tersebut diterapkan melalui pembelajaran yang mencakup kehidupan ekonomi santri dan masyarakat. Karena itu, penting memahami bagaimana pesantren merancang program kewirausahaan berbasis nilai Islami serta dampaknya terhadap pembentukan karakter santri.

Konsep berwirausaha dalam Islam dikenal dengan istilah tijarah (berdagang atau bertransaksi). Rasulullah SAW bersabda

حَيْرُ الْكَسْبِ يَدِ الْعَامِلِ إِذَا نَصَحَ

Artinya: "Usaha yang paling baik adalah hasil karya seseorang dengan tangannya jika ia jujur."

Rasulullah SAW menyampaikan bahwa usaha terbaik adalah pekerjaan yang dilakukan dengan tangan sendiri, asalkan dijalankan dengan baik dan jujur. Hal ini dapat dimaknai sebagai wirausaha, karena menuntut seseorang untuk mampu menciptakan sesuatu serta

memanfaatkan peluang dan kemampuan yang dimiliki. Artinya, seorang muslim dianjurkan berwirausaha dengan terus berkarya, berinovasi, dan memanfaatkan peluang agar memperoleh hasil yang optimal.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam pelaksanaannya, pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti sendiri berperan sebagai instrumen kunci yang terlibat langsung dalam proses pengambilan data. Hal ini bertujuan agar interaksi antara peneliti dan informan dapat berjalan secara alami, serta memungkinkan pemahaman kontekstual yang lebih utuh terhadap fenomena yang diteliti. Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposif, dengan kriteria sebagai berikut: (1) santri yang terlibat langsung dalam pengelolaan unit usaha pesantren, (2) pengurus pesantren yang bertanggung jawab terhadap kegiatan kewirausahaan, serta (3) ustadz atau pembimbing yang memahami visi dan misi pengembangan ekonomi pesantren. Dengan pemilihan informan yang tepat, peneliti memperoleh data yang relevan dengan fokus kajian. Tahapan penelitian ini meliputi pengumpulan data, pengelompokan melalui reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan dan sumber lainnya.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

#### Implementasi Nilai-Nilai Kewirausahaan Islami Di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati

Implementasi kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati menunjukkan keberhasilan yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan perkembangan berbagai unit usaha yang dikelola oleh para santri, seperti mini market, toko bangunan, dan perusahaan air minum (Amsilati Water). Keberhasilan ini tidak hanya diukur dari segi keuntungan ekonomi, tetapi juga dari nilai-nilai keberkahan yang diperoleh melalui penerapan prinsip-prinsip Islami dalam berwirausaha. Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati, di bawah bimbingan KH. Taufiqul Hakim, menekankan pentingnya nilai-nilai Islam dalam menjalankan usaha. Di pondok pesantren Darul Falah Amsilati sentiasa mengingatkan para santri untuk menjadikan nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai pondasi utama dalam berwirausaha. Nilai-nilai ajaran Islam tidak hanya diterapkan dalam beribadah saja, akan tetapi juga dalam sistem transaksi dan manajemen usaha di pesantren. Pendekatan ini memberikan pemahaman kepada santri bahwa keberhasilan bisnis tidak hanya diukur dari aspek *finansial*, tetapi juga dari sejauh mana usaha tersebut dilakukan dengan cara yang benar dan sesuai ajaran Islam. Keberhasilan implementasi kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati tidak terlepas dari pedoman ajaran Islam.

Dalam pengimplementasian nilai-nilai kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati, terdapat empat point penting yang diajarkan yakni:

#### 1. Kejujuran dan Ketekunan

Kejujuran dan ketekunan menjadi aspek yang sangat ditekankan dalam aktivitas bisnis santri. Santri diajarkan untuk selalu jujur dalam berbisnis, baik dalam kualitas produk maupun harga. Prinsip ini sesuai dengan ajaran Islam yang melarang kecurangan dalam perdagangan. Hal ini selaras dengan penjelasan Kang Fuad seorang santri pengurus CV.

Amsilati Water “... *hakikatnya kejujuran dan ketekunan itu ya sangat ditekankan kan di dalam pondok.*”

Kejujuran membangun kepercayaan dan mencerminkan *integritas*, sementara ketekunan mendorong santri untuk terus berusaha meskipun menghadapi tantangan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini, santri tidak hanya dapat menjadi wirausaha yang sukses secara materi, tetapi juga beretika dan sesuai dengan prinsip-prinsip agama.

## 2. Amanah

Selain kejujuran dan ketekunan, amanah juga menjadi bagian integral dalam pengelolaan usaha di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati. Kang Qomar juga menegaskan “...*menurut saya amanah adalah fondasi yang harus dimiliki oleh setiap wirausahawan. Seorang pengusaha menjalankan usahanya dengan penuh tanggung jawab...*”

Pentingnya sifat amanah dalam kewirausahaan, yang berfungsi sebagai fondasi bagi setiap wirausahawan. Dengan menjunjung tinggi amanah, seorang pengusaha tidak hanya akan meraih keuntungan materi, tetapi juga keberkahan dalam usahanya. Sifat ini mendorong pengusaha untuk bertanggung jawab dan jujur, yang pada gilirannya membangun kepercayaan dari pelanggan dan mitra bisnis. Keberkahan yang dihasilkan dari usaha yang amanah tercermin dalam kepuasan pelanggan dan dampak positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, menanamkan nilai amanah dalam setiap aspek usaha adalah kunci untuk mencapai kesuksesan yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi semua pihak.

## 3. Kemandirian dan Kreativitas

Selanjutnya Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati membimbing santri agar mampu berkreasi dan berinovasi dalam usaha, seperti produksi makanan halal, kerajinan tangan, dan usaha lainnya yang sesuai dengan syariat Islam. Kang Fahmi selaku santri yang mengelola unit usaha toko bangunan menyampaikan “*Santri tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga diajarkan untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam berwirausaha. Mereka mampu mengintegrasikan ilmu agama dengan melakukan praktik bisnis yang baik, sehingga dapat menciptakan usaha yang tidak hanya menguntungkan, tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar.*”

Banyak orang beranggapan bahwa santri hanya belajar tentang keagamaan di pondok pesantren, kenyataannya mereka juga memiliki kemampuan cerdas dalam berwirausaha. Dengan mengacu pada nilai-nilai islami dan pembelajaran kewirausahaan, santri dapat mengembangkan unit usaha yang lebih positif. Mereka diajarkan untuk berpikir kreatif dan inovatif, sehingga mampu mengintegrasikan ilmu agama dengan praktik bisnis yang baik. Hal ini memungkinkan santri untuk menciptakan usaha yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Ini sesuai dengan misi Pondok Pesantren Darul Falah yakni, “Terciptanya santri yang memiliki jiwa mandiri dan wirausaha serta berakhlakul karimah.”

## 4. Etos Kerja Islami

Santri dibentuk untuk memiliki etos kerja yang tinggi dengan bekerja keras, disiplin, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan bisnis. Ustadz Zain selaku pengurus pondok sekaligus pengurus unit usaha memberikan tanggapan “*Pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi sebagai lembaga yang mempersiapkan santri untuk menjadi agen perubahan di masyarakat.*” Hal ini sejalan dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) dari unit usaha amsilati yakni, “Setiap pelanggan disambut dengan ramah dan dibantu dalam memilih barang sesuai kebutuhan. Transaksi dicatat secara rapi disertai nota, dan stock diperiksa secara rutin agar ketersediaan barang tetap terjaga. Penataan barang dilakukan berdasarkan kategori agar mudah ditemukan, serta menjaga kebersihan toko setiap hari.”

Dari SOP pelayanan yang ada pada unit usaha yang dimiliki Pondok Pesantren darul

Falah menjadi peraturan pokok tertulis yang harus dilakukan semua santri yang ikut berkontribusi menjalankan unit usaha. Dengan adanya peraturan tertulis diharapkan santri memiliki pedoman yang jelas dalam memberikan pelayanan yang baik terhadap pelanggan dan dapat menjadi pedoman untuk santri menjadi pribadi yang baik dalam berwirausaha. Dari SOP pelayanan tersebut juga dapat dilihat bahwasannya Pondok Pesantren Darul Falah mengambil nilai-nilai kewirausahaan islami untuk menjadi landasan seluruh santrinya dalam menjalankan unit usaha yang dikelola oleh pondok pesantren.

Hakikatnya santri dibentuk untuk siap terjun ke masyarakat dengan karakter yang mampu memberikan dampak positif. Pondok pesantren berperan tidak hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai lembaga yang mempersiapkan santri menjadi agen perubahan. Oleh karena itu, penting untuk membentuk nilai-nilai positif dan karakter yang kuat dalam diri santri, agar mereka dapat memberikan kontribusi yang baik dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya di lingkungan mereka. Kesiapan ini sangat penting agar santri dapat beradaptasi dan berperan aktif dalam masyarakat yang semakin kompleks dan dinamis.

### **Tantangan Implementasi Nilai-Nilai Kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Darul Falah**

Setiap program yang dibuat oleh suatu lembaga atau perusahaan pasti mengalami suatu permasalahan tertentu, tidak terkecuali dengan kegiatan kewirausahaan yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati ini. Sejak awal, Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) dan usaha yang dikelolanya. Salah satu permasalahan yang diungkapkan oleh Ustadz Aftin selaku salah satu pengurus dan juga sebagai ustadz pembimbing usaha milik amsilati adalah kurangnya minat sebagian santri untuk belajar kewirausahaan. *"... banyak santri yang lebih fokus pada pelajaran agama dan kurang menyadari akan pentingnya keterampilan dalam berwirausaha untuk bekal masa depan. Stigma bahwa kewirausahaan hanya untuk mereka yang berpendidikan formal juga menghambat minat ini."*

Kurangnya minat santri dalam belajar berwirausaha menurut Ustadz Aftin disebabkan oleh 2 (dua) faktor. Pertama, yakni perbedaan tujuan para santri saat mondok. Ada santri yang memang ingin mendalami ilmu kewirausahaan, tetapi banyak juga yang fokus utamanya adalah mempelajari ilmu agama, seperti mengaji dan mempelajari kitab. Selain itu, pesantren ini belum menyediakan pelatihan atau pembelajaran khusus tentang kewirausahaan Islami, sehingga minat santri terhadap bidang ini menjadi terbatas. Dan juga salah satu tantangan utama dalam mengembangkan SDM dan usaha di Amsilati juga adalah persaingan. Sebagai bagian dari dunia usaha, persaingan tentu tidak bisa dihindari. Namun, bagi pengelola usaha di lingkungan pesantren, persaingan harus dilakukan secara sehat dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.

Selain menghadapi persaingan, pengelola usaha di pesantren juga dihadapkan pada tantangan berupa kurangnya pembekalan ilmu kewirausahaan. Hal ini disebabkan oleh minimnya sarana dan prasarana, seperti pelatihan atau pembelajaran khusus terkait kewirausahaan.

## Pembahasan

### Implementasi Nilai-Nilai Kewirausahaan Islami Di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati

Berdasarkan hasil penelitian, Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati telah berhasil mengimplementasikan konsep kewirausahaan Islami secara nyata dalam kehidupan sehari-hari santri. Pesantren ini mengembangkan berbagai unit usaha, seperti mini market, toko bangunan, hingga perusahaan air minum “Amsilati Water”, yang sepenuhnya dikelola oleh para santri. Keberhasilan usaha tersebut tidak hanya diukur dari aspek finansial, tetapi juga dari keberkahan yang muncul melalui penerapan prinsip-prinsip Islami dalam setiap aktivitas bisnis yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan pandangan Moch.choirus sholeh, (2023) bahwa kewirausahaan Islami bukan semata-mata berorientasi pada *profit*, melainkan pada etika, nilai moral, serta kebermanfaatn bagi masyarakat.

Secara konseptual, *implementasi* kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati dapat dianalisis melalui empat poin utama yang menjadi fokus pembinaan, yaitu:

#### 1. Kejujuran dan Ketekunan

Pesantren mengajarkan santri untuk selalu jujur dalam setiap transaksi, baik dalam kualitas produk maupun dalam penetapan harga. Prinsip ini selaras dengan hadis Rasulullah SAW yang menekankan pentingnya kejujuran dalam berdagang, sebagaimana sabda beliau: “Pedagang yang jujur lagi terpercaya akan bersama para nabi, shiddiqin, dan syuhada pada hari kiamat.” Hadis ini menegaskan bahwa kejujuran bukan hanya etika bisnis, melainkan ibadah yang memiliki nilai ukhrawi. Selain itu, santri juga dibiasakan untuk tekun dalam menjalankan usaha meskipun menghadapi tantangan. Ketekunan inilah yang membentuk mentalitas tangguh sehingga mereka siap menghadapi dinamika dunia usaha.

#### 2. Amanah

Sifat amanah menjadi bagian integral dalam pengelolaan usaha di pesantren. Setiap transaksi dilakukan dengan penuh tanggung jawab sehingga konsumen merasa percaya terhadap produk dan jasa yang ditawarkan. Hal ini sejalan dengan nilai amanah dalam ajaran Islam, yang berarti menjaga kepercayaan dan melaksanakan sesuatu sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan. Dalam konteks kewirausahaan, amanah merupakan fondasi keberhasilan jangka panjang karena menciptakan loyalitas pelanggan dan keberkahan usaha (Salik, 2013). Penekanan sifat ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya membekali santri dengan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk *moralitas* bisnis Islami.

#### 3. Kemandirian dan *Kreativitas*

Santri tidak hanya diajarkan ilmu agama, tetapi juga didorong untuk berinovasi dengan menciptakan produk-produk bermanfaat seperti makanan halal, kerajinan tangan, dan usaha lainnya yang sesuai syariat Islam. Proses ini sejalan dengan pandangan Qamar, (2007) yang menegaskan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang tidak hanya menekankan ilmu agama, tetapi juga membangun keterampilan hidup santri. Kemandirian santri dalam mengelola unit usaha mencerminkan pergeseran orientasi pesantren dari sekadar pusat studi agama menjadi lembaga yang mampu membentuk insan mandiri dan berjiwa entrepreneur Islami. Kreativitas yang ditanamkan juga menjadi modal penting agar santri mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, termasuk tantangan era globalisasi.

#### 4. Etos Kerja Islami

Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati menanamkan *etos* kerja Islami kepada para santri, yang diwujudkan melalui kerja keras, disiplin, serta pantang menyerah dalam menghadapi

tantangan usaha. Etos kerja ini sesuai dengan ajaran Islam yang memuliakan orang yang bekerja dengan tangannya sendiri, sebagaimana sabda Rasulullah SAW: “Sebaik-baik usaha adalah hasil karya seseorang dengan tangannya sendiri jika ia jujur.” Prinsip ini menekankan bahwa kerja keras dengan cara yang benar akan membawa keberkahan, baik di dunia maupun akhirat. Dengan *etos* kerja Islami, santri dipersiapkan untuk menjadi agen perubahan di masyarakat yang tidak hanya membawa manfaat ekonomi, tetapi juga sosial dan *spiritual*.

*Implementasi* empat aspek tersebut menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati mampu memadukan pendidikan agama dengan praktik kewirausahaan Islami. Hal ini sesuai dengan pandangan Syahrin et al., (2024) yang menyebutkan bahwa pesantren memiliki potensi besar dalam mengembangkan pendidikan kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa santri tidak hanya dipersiapkan untuk menjadi ulama atau tokoh agama, tetapi juga wirausahawan yang memiliki integritas moral, keterampilan manajerial, serta orientasi keberkahan. (Amofah & Saladrignes, 2022) menegaskan bahwa komponen pendidikan kewirausahaan secara sistematis mampu meningkatkan niat berwirausaha melalui pembentukan sikap dan perilaku kewirausahaan. Dengan demikian, kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati bukan sekadar strategi pemberdayaan ekonomi, tetapi juga media pembentukan karakter santri. Pesantren ini telah berhasil menanamkan kesadaran bahwa kesuksesan usaha tidak hanya diukur dari *profit*, melainkan juga dari sejauh mana usaha tersebut dijalankan sesuai syariat Islam dan memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

### **Tantangan Implementasi Nilai-Nilai Kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Darul Falah**

Salah satu tantangan utama adalah kurangnya minat santri untuk belajar kewirausahaan, yang disebabkan oleh perbedaan tujuan pendidikan di pesantren. Banyak santri yang lebih fokus pada studi agama, sehingga perhatian mereka terhadap kewirausahaan menjadi terbatas. Selain itu, kurangnya pelatihan dan pembelajaran khusus tentang kewirausahaan Islami juga menjadi faktor penghambat. Ini selaras dengan teori Kohlberg yang menyatakan bahwa perkembangan moral manusia terbagi dalam tiga level, yakni tahap *pra konvensional*, *konvensional*, dan *pasca konvensional* (Sudirman et al., 2020). Bagi santri yang memiliki keterlibatan dalam urusan pengelolaan unit usaha di Pesantren Darul Falah, proses ini akan melalui berbagai tahap perkembangan moral yang mengarah hingga pada tingkat pasca konvensional. Saat ini, Pesantren Darul Falah berada pada level satu, yaitu *instrumental extrinsic valuing*. Ini berarti bahwa pesantren ini menyediakan fasilitas bagi santri yang berminat dalam bidang wirausaha. Meskipun Pesantren Darul Falah belum mencapai tingkat yang lebih tinggi dalam pengajaran nilai-nilai moral dan etika terkait wirausaha, keberadaan unit usaha di pesantren memberikan kesempatan bagi santri untuk berinteraksi dengan dunia bisnis nyata dan memperdalam pemahaman mereka tentang aspek moral dalam berwirausaha. Dengan adanya *inisiatif* ini, diharapkan pesantren dapat berkembang secara bertahap menuju level yang lebih tinggi dalam penanaman nilai-nilai moral dalam konteks kewirausahaan.

Untuk mengatasi masalah ini, pesantren perlu memberikan dukungan yang *komprehensif*, termasuk penyelenggaraan pelatihan yang berfokus pada keterampilan kewirausahaan, bantuan modal untuk memulai usaha, serta pendampingan dari para kyai atau mentor berpengalaman. Pendekatan yang dilakukan secara relevan dapat mengembangkan karakter kewirausahaan yang kuat pada santri, menjadikannya bagian *integral* dari pendidikan agama dan kehidupan sehari-hari (Choirus Sholeh & Supratno, 2023). Dengan pendekatan secara

langsung ini, diharapkan santri dapat mengembangkan potensi kewirausahaan mereka secara optimal, yang pada gilirannya akan meningkatkan kemandirian ekonomi dan keterampilan hidup mereka. Di sisi lain, kolaborasi dan kerja sama antar pengelola usaha pesantren juga menjadi kunci dalam menghadapi tantangan yang *kompleks* dalam dunia kewirausahaan. Dengan menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, baik antar pesantren, lembaga pemerintah, maupun sektor swasta, pesantren dapat mengatasi hambatan yang ada secara lebih *efektif*. *Kolaborasi* ini tidak hanya memperkuat jaringan dan sumber daya yang tersedia, tetapi juga memungkinkan pertukaran pengetahuan dan pengalaman yang berharga di antara pengelola usaha. Proses pembelajaran yang dilakukan sejak awal pendirian pesantren, termasuk mendatangkan mentor sebagai sumber ilmu, telah memberikan pondasi yang kuat dalam pengelolaan unit usaha. Lingkungan belajar yang berkelanjutan, di mana santri senior membagikan pengetahuan dan keterampilan kepada santri junior, menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan usaha. Penelitian (Susanti et al., 2025) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dan religiusitas memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan minat berwirausaha. Dengan demikian, melalui upaya *kolektif* dan *sinergi* yang terbangun, Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati dapat meningkatkan kesejahteraan usaha-usaha miliknya dan memberikan dampak positif bagi santri serta masyarakat sekitar. Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk memberikan peluang dan wadah bagi mereka yang memiliki minat dan semangat dalam mengembangkan karakter kewirausahaan (Choirus Sholeh & Supratno, 2023).

Pembahasan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gandara et al., (2021) dimana penanaman nilai-nilai kewirausahaan di pondok pesantren menjadi point utama yang harus dilakukan dalam menciptakan santri dengan karakter wirausahawan islami. Hal ini dilakukan sebagai upaya dalam implementasi *Economic Civic* melalui sistem AKOSA (alami, kemukakan, olah, dan aplikasikan). Dengan menerapkan sistem ini diharapkan santri dapat memberikan kontribusi yang besar, tidak hanya sebatas bidang agama akan tetapi juga dalam bidang ekonomi.

## Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Dari hasil pembahasan penelitian diatas, peneliti dapat membuat simpulan bahwasannya implementasi nilai-nilai kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati telah menunjukkan hasil yang positif, dengan banyak santri yang berhasil mengembangkan unit usaha seperti mini market, toko bangunan, dan perusahaan air minum, berkat bimbingan dari pengasuh pondok, KH. Taufiqul Hakim, yang menekankan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan sikap saling tolong-menolong dalam berwirausaha. Meskipun tantangan seperti kurangnya minat sebagian santri terhadap kewirausahaan dan persaingan di dunia usaha tetap ada, pondok pesantren berupaya mengatasi hambatan tersebut melalui pendidikan dan pelatihan kewirausahaan, pemberdayaan santri, serta pengembangan unit usaha yang dikelola secara mandiri. Dukungan komprehensif dari pengelola pesantren, termasuk pelatihan keterampilan, bantuan modal, dan *mentoring* dari para kyai, diharapkan dapat meningkatkan kompetensi santri dalam kewirausahaan. Selain itu, kolaborasi dengan berbagai pihak juga menjadi kunci untuk mengatasi tantangan yang kompleks dalam dunia kewirausahaan. Dengan demikian, implementasi kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Darul Falah tidak hanya berkontribusi pada keberhasilan individu santri, tetapi juga memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat sekitar, menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan usaha, dan mengedepankan nilai-nilai Islami dalam setiap aspek kegiatan usaha.

## Saran

Dari penelitian yang dilakukan, disarankan pada pihak pesantren untuk memperkuat program pelatihan kewirausahaan Islami melalui workshop dan pendampingan agar santri memiliki bekal yang lebih matang. Santri diharapkan lebih aktif terlibat dalam pengelolaan unit usaha sehingga terbentuk kemandirian, kreativitas, dan tanggung jawab. Pengelola usaha pesantren perlu memperluas jaringan kerja sama dengan berbagai pihak guna meningkatkan daya saing, sedangkan untuk masyarakat sekitar diharapkan mendukung dengan menggunakan produk pesantren. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas kajian pada pesantren lain serta mengembangkan model kewirausahaan Islami berbasis teknologi digital agar lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

## Referensi

- Amofah, K., & Saladrigues, R. (2022). Impact of attitude towards entrepreneurship education and role models on entrepreneurial intention. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*. <https://doi.org/10.1186/s13731-022-00197-5>
- Anugrah, R. L., Afriyanti, D., & Cahyani, T. S. (2024). Implementasi Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Islam Di Pesantren: Peluang Dan Tantangan. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 72–84.
- Choirus Sholeh, M., & Supratno, H. (2023). Penanaman Karakter Kewirausahaan Di Pesantren Tebuireng. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 292–307. <https://doi.org/10.51729/82220>
- Fiqih, M. A. (2022). Peran Pesantren Dalam Menjaga Tradisi-Budaya Dan Moral Bangsa. *PANDAWA: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4(1), 42–65.
- Gandara, Y., Zulkifli, Z., & Saefullah, F. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Sebagai Implementasi Economic Civic. *Jurnal Civic Hukum*, 6(2), 199–210. <https://doi.org/10.22219/jch.v6i2.17999>
- Harisah, A. N. (2020). Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah Perubahan Sosial Budaya. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 12(1), 1–22. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v12i1.268>
- Hizbulloh, N., Anshori, A., & Hidayah, N. (2023). Peningkatan Kualitas Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah di Era Globalisasi ( Studi Pondok Pesantren Tradisional Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan ). *Jurnal STAI Al Hidayah Bogor*, 1215–1224.
- Kamala, A. Z. H., & Pebruary, S. (2021). Establishment of Entrepreneurial Character Santri Based on Human Resources Management. *Journal of Management and Entrepreneurship Research*, 2(1), 41–56. <https://doi.org/10.34001/jmer.2021.6.02.1-17>
- Khasanah, A., Widiastuti, E., & Noviarita, H. (2025). *Islamic Education Entrepreneurship In The Digital Era: Opportunities, Challenges, And Innovations*. 5(1), 1–12.
- Malik, R. K. (2021). Pesantren Modern dan Tradisional Cermin Komunikasi Pembangunan. *Al-Munzir*, 14(2), 191–211.
- Qamar, M. (2007). Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi. In M. Sayed & B. Setya (Eds.), <https://www.eraangga.co.id>. Erlangga.
- Ramli, M. (2018). Karakteristi Pendidikan Pesantren; Sebuah Potret. *AL Falah*, 17, 302.
- Saifi, A. F. Z., Komala, E., Susilawati, E., Setiawan, A., & Adam, D. K. (2025). Tipologi dan

- Dinamika Pondok Pesantren. *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 32–44. <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i1.111>
- Salik, M. (2013). Menggagas Pesantren Masa Depan (Kritik Cak Nur Atas Pola Pendidikan Tradisional). *El-Qudwah*, 242734.
- Statistika, B. P. (2022). Jumlah Penduduk Muslim Indonesia Terbesar di Dunia pada 2022. *DataIndonesia.Id*. <https://dataindonesia.id/varia/detail/populasi-muslim-indonesia-terbesar-di-dunia-pada-2022>.
- Sudirman, I., Kusuma, A. T., Nurdin, M. R., Cahyanti Shabilla, N. D., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2020). Studi Deskriptif Tingkat Perkembangan Moral Remaja Punk Di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Share: Social Work Journal*, 9(2), 195. <https://doi.org/10.24198/share.v9i2.25608>
- Susanti, E. N., Martono, T., Hindrayani, A., & Noviani, L. (2025). The effect of entrepreneurship education , peers , and religiosity on entrepreneurial intention : a case study in Jakarta High School. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2523105>
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Syahrin, N., Sumaji, Y., & Utami, C. (2024). Entrepreneurial Ecosystem, Entrepreneurial Self-Efficacy, and Entrepreneurial Intention in Higher Education: Evidence From East Java. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi (Jmbi Unsrat)*, 11(1), 651–669. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v11i1.54548>